

Received: 01-07-2024 | Accepted: 10-07-2024 | Published: 28-08-2024

NAZAM LAM YAHTALIM DALAM PERSPEKTIF HADIS**Hanif Maulana**

Universitas Bina Bangsa Getsempena

Email: hanif@bbg.ac.id**ABSTRAK**

Nazam merupakan salah satu bagian dari kesenian yang mengandung nilai-nilai kegamaan baik dalam sastra arab maupun lainnya. Nazam yang sering dibaca oleh orang Aceh terutama di pondok pesantren atau dayah yang ada di Aceh selesai shalat fardhu membaca nazam *Lam Yahtalim*. Nazam ini berada di sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang berjudul *Marāqi al-'Ubūdiyyah Sharh Alā Bidāyat al-Hidāyah Li al-Imām Al- Ghazali*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hadis-hadis mengenai keistimewaan Rasulullah di dalam nazam *Lam Yahtalim*. Adapun Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pedekatan kualitatif yang bersifat induktif untuk menemukkan hadis-hadis mengenai keistimewaan Rasulullah di dalam nazam *Lam Yahtalim*. Hasil dari penelitian bahwa peneliti menemukan beberapa hadis tentang keistimewaan Rasulullah di dalam nazam *lam yahtalim* di antaranya, hadis riwayat al-Thabari tentang Nabi tidak pernah bermimpi basah, hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Bukhari dalam al-Tarikh dari mursal Yazid bin al-Asham tentang Nabi tidak pernah menguap, hadis riwayat al-Baihaqi tentang Binatang liar tidak pernah lari ketika berjumpa dengan Nabi, tentang lalat tidak pernah hinggap ditubuh Nabi penulis tidak menemukan hadis namun di dalam kitab al- Khashaish al- Kubra, imam al- Suyuthi berkata tentang keistimewaan Nabi SAW tidak pernah hinggap lalat di badan Nabi, hadis riwayat Muslim tentang Nabi bisa mengetahui sesuatu di belakangnya, hadis yang diriwayat oleh Aisyah r.a. tentang air seni Nabi tidak pernah nampak dipermukaan bumi, hadis riwayat Muslim tentang hati Nabi tidak pernah tidur, hadis yang telah *ditakhrij* oleh Al-Hakim al-Turmidzi dari Zakwan tentang bayangan Nabi tidak pernah nampak ketika kena sinar matahari, Al-Zarqani di dalam kitab Syarah Al-Muwatha' mengatakan Rasulullah SAW apabila duduk, bahunya nampak lebih tinggi dari semua orang-orang yang duduk, hadis riwayat Al-Thabrani, Abu Na'im, al-Khathib dan Ibnu 'Asakir tentang Nabi telah dikhitan semenjak dilahirkan.

Kata Kunci: nazam, *lam yahtalim*, hadis

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW adalah manusia yang istimewa baik di sisi Allah SWT ataupun di mata makhluk, keistimewaan Rasulullah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, hadis atau kitab-kitab karya para ulama, bahkan sifat keistimewaannya digubah dalam bentuk nazam agar mudah diingat oleh regenerasi. Salah satu nazam yang populer dikalangan umat islam adalah nazam *Lam Yahtalim*.

Nazam *Lam Yahtalim* merupakan nazam yang berisi tentang keistimewaan-keistimewaan Nabi Muhammad SAW. nazam ini cukup populer di kalangan pondok pesantren atau dayah khususnya di Aceh umumnya indonesia, dan biasanya dilantunkan setelah shalat fardhu. Nazam ini berada di sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani yang berjudul *Marāqi al-'Ubūdiyyah Sharh Alā Bidāyat al-Hidāyah Li al-Imām Al- Ghazali*. Berikut merupakan nazam *Lam*

Yahtalim beserta artinya dalam bentuk syair Aceh beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia:

وَمَا تَنَّا نَبَّ أَصْلًا فِي مَدَى الزَّمَنِ	*	لَمْ يَخْتَلِمَ قَطُّ طُهُ مُطْلَقًا أَبَدًا
ذُبَابَةٌ أَبَدًا فِي جِسْمِهِ الْحَسَنِ	*	مِنْهُ الدَّوَابُّ فَلَمْ تَهْرَبْ وَمَا وَقَعَتْ
وَلَا يُرَى أَثَرُ بَوْلٍ مِنْهُ فِي عِلَنِ	*	بِخَلْفِهِ كَأَمَامِ رُؤْيَا تَبَتَّتْ
وَلَا يُرَى ظِلُّهُ فِي الشَّمْسِ دُونَ فَطَنِ	*	وَقَلْبُهُ لَمْ يَنْمِ وَالْعَيْنُ قَدْ نَعَسَتْ
عِنْدَ الْوَلَدِ لَادَةٍ صِيفِ يَا ذَا مِحْتَتَنِ	*	كَيْفَاهُ قَدْ عَلَتَا قَوْمًا إِذَا جَلَسُوا
مِنْ شَرِّ نَارٍ وَسَرِّ آقٍ وَمِنْ مِحْنِ	*	هَذِي الْخِصَا يُصِرُّ فَاحْفَظْهُ تَكُنْ أَمِنًا

Nabi hantom neumeuleumpoe malam uroe selama-lama
(Nabi tidak pernah bermimpi basah selama-lama)

Meuseumeugeup Nabi pihtan nibak zameun sepanjang masa
(Nabi Tidak pernah menguap sepanjang masa)

Binatang kleut hantom jipleung jimeuteumeung ngon Saidina
(Binatang liar tidak lari jika bertemu dengan Nabi)

Lalat jamoek pih hantom roh nibak tuboeh yang mulia
(Lalat Nyamuk tidak pernah tersentuh tubuh yang mulia)

Keue ngon likoet deuh neu kalen hana tu som bak Saidina
(Depan belakang bisa terlihat tidak tersembunyi pada Saidina)

Neutoh iek ek tan bekassan wajib taulan ta peucaya
(Berak kencing tiada bekas wajib saudara percayai)

Hate Nabi hantom teungeut n yang na teupet dua mata
(Hati Nabi selalu terjaga meskipun dua matanya terpejam)

Meubayang tan dalam uroe hiruen laloe takalen rupa
(Bayangan tidak pernah terlihat dibawah cahaya matahari)

Watei neu deuk lam kawan le manyang baho di Maulana
(Saat duduk bersama pundaknya lebih tinggi dari kaumnya)

Yoh wiladah han meuligan kalueh khatan yoh masana
(Saat terlahir sudah suci dalam keadaan sudah dikhitan)

Nyang siploeh nyoe sifeut Nabi wajib turi tuha muda
(Sepuluh macam sifat Nabi wajib kenal tua muda)

*Soe nyang hafai nyang siploeh nyoe tutoeng karam tuhan peulara
(Siapa menghafal sepuluh ini kebakaran karam tuhan yang jaga)*

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang keistimewaan Rasulullah SAW di dalam nazam *Lam Yahtalim* dari perspektif hadis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif untuk menemukan hadis-hadis mengenai keistimewaan Rasulullah di dalam nazam *Lam Yahtalim*. Penelitian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono: 291).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nazam *Lam Yahtalim* Dalam Perspektif Hadis

Berikut ini merupakan pembahasan nazam *lam yahtalim* dalam perspektif hadis :

1. Nabi tidak pernah mimpi basah

لَمْ يَحْتَلِمَ نَبِيٌّ قَطُّ طُهُ مُطْلَقًا أَبَدًا

Artinya : *Nabi hantom neumeuleumpoe malam uroe selama-lama
(Nabi tidak pernah bermimpi basah selama-lama)*

Dalam kitab yang bertajuk al- Anwār al- Muhammadiyah min al- Mawāhib al- Laduniyah dipaparkan kalau Nabi Muhammad Saw. mempunyai keistimewaan-keistimewaan, salah satunya nabi tidak pernah bermimpi basah. Hal ini telah disebutkan dalam hadis riwayat Ibnu Abbas, yakni :

مَا احْتَلَمَ نَبِيٌّ قَطُّ إِلَّا الْاِحْتِلَامُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya : *Tidaklah seorang nabi bermimpi basah sama sekali, karena mimpi basah datang dari setan. (H.R. al-Thabrani).*

Hadis di atas menjelaskan bahwa tidak ada nabi yang mengalami mimpi basah karena mimpi basah dianggap datang dari setan. Ada beberapa poin penting dalam hadis ini :

- a. Penekanan pada kesucian para nabi.
- b. Perlindungan para nabi dari godaan setan.
- c. Nabi terpelihara dari dosa.

2. Tidak pernah menguap

وَمَا تَنَاءَبَ أَصْلًا فِي مَدَى الزَّمَنِ

Artinya : *Meuseumeugeup Nabi pihtan nibak zameun sepanjang masa
(Nabi Tidak pernah menguap sepanjang masa)*

Dalam Kitab Fathul Barri, Ibnu Hajar al-Asqalany mengatakan :

وَمِنَ الْخِصَائِصِ النَّبَوِيَّةِ مَا أَخْرَجَهُ بَنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْبُخَارِيُّ فِي التَّارِيخِ مِنْ مُرْسَلِ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ قَالَ
مَا تَنَاءَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ وَأَخْرَجَ الْخَطَّابِيُّ مِنْ طَرِيقِ مَسْلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ
قَالَ مَا تَنَاءَبَ نَبِيٌّ قَطُّ وَمَسْلَمَةُ أَدْرَكَ بَعْضَ الصَّحَابَةِ وَهُوَ صَدُوقٌ وَيُؤَيِّدُ ذَلِكَ مَا ثَبَتَ أَنَّ التَّنَاؤَبَ
مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya : *Termasuk keistimewaan kenabian adalah yang telah ditakhrij oleh Ibnu
Abi Syaibah dan Al-Bukhari dalam al-Tarikh dari mursal Yazid bin al-
Asham, beliau berkata : Nabi SAW tidak pernah menguap sama sekali.
Al-Khathabi mengeluarkan dari jalur Maslamah bin Abd al-Malik bin
Marwan, beliau berkata : seorang nabi tidak pernah menguap sama
sekali. Sedangkan Maslamah ini pernah bertemu sebagian sahabat
Nabi dan beliau adalah orang yang berkata benar. Riwayat ini juga
didukung oleh riwayat yang shahih yang menjelaskan bahwa menguap
datang dari syaithan. (Ibnu Hajar : 607).*

Hadis di atas menekankan salah satu keistimewaan kenabian, yakni bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah menguap. Ada beberapa poin penting dari penjelasan hadis ini adalah sebagai berikut:

- a. Hadis ini ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Bukhari dalam al-Tarikh dari mursal Yazid bin al-Asham. Hadis mursal adalah hadis yang perawinya tidak menyebutkan nama sahabat yang mendengar langsung dari Nabi SAW, yang bisa mempengaruhi tingkat kesahihannya. Namun, al-Khathabi juga mengeluarkan hadis serupa dari jalur Maslamah bin Abd al-Malik bin Marwan, yang dikenal sebagai orang yang berkata benar dan pernah bertemu dengan beberapa sahabat Nabi SAW.
- b. Dalam Islam, menguap dianggap sebagai sesuatu yang datang dari setan. Ini didukung oleh riwayat shahih yang menyebutkan bahwa menguap datang dari setan. Menguap adalah tanda kelelahan atau kantuk yang dapat mengurangi kesungguhan seseorang dalam ibadah dan aktivitas sehari-hari.
- c. Para nabi dalam Islam diyakini memiliki keistimewaan tertentu yang membedakan mereka dari manusia biasa. Salah satu keistimewaan tersebut adalah ketidakberadaan menguap, yang menandakan bahwa mereka terlindungi dari pengaruh setan dalam bentuk apa pun, termasuk kelelahan

atau kantuk yang berlebihan.

- d. Tidak menguapnya Nabi Muhammad SAW adalah simbol dari kesucian dan kesempurnaan beliau. Ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu dalam keadaan optimal dan penuh kesadaran, siap untuk menerima wahyu dan melaksanakan tugas kenabian tanpa gangguan fisik yang umum dialami manusia.
- e. Bagi umat Islam, memahami keistimewaan ini dapat meningkatkan rasa hormat dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini juga mengingatkan umat untuk selalu berusaha menjauhkan diri dari pengaruh setan, baik dalam bentuk menguap yang berlebihan maupun godaan lainnya.

3. Binatang liar tidak lari bertemu dengan Nabi

مِنْهُ الدَّوَابُّ فَلَمْ تَهْرَبْ وَمَا وَقَعَتْ

Artinya : *Binatang kleut hantom jipleung jimeuteumeung ngon Saidina (Binatang liar tidak lari jika bertemu dengan Nabi)*

Dalam Kitab Dalail al-Nubuwwah disebutkan dari riwayat Abu Hurairah r.a., beliau berkata :

وَجَاءَ الذِّئْبُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فَأَفْعَى بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ جَعَلَ يُبْصِصُ بِدَنْبِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا وَافِدُ الذَّنَابِ، جَاءَ يَسْأَلُكُمْ أَنْ تَجْعَلُوا لَهُ مِنْ أَمْوَالِكُمْ شَيْئًا، قَالُوا: لَا وَاللَّهِ لَا نَفْعَ، وَأَخَذَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ حَجْرًا فَرَمَاهُ، فَأَذْبَرَ الذِّئْبُ وَلَهُ عَوَاءٌ

Artinya : *Seekor serigala pernah datang kepada Rasulullah SAW duduk dan berjongkok di depan beliau, kemudian menggerak-gerak ekornya. melihat itu Rasulullah SAW berkata, ini utusan serigala, yang datang meminta suatu makanan dari kalian. Mereka menjawab : tidak, Demi Allah tidak akan kami lakukan. Seorang dari mereka mengambil batu melemparnya, serigala itu pun pergi sambil menyalak. (H.R. al-Baihaqi)*

Hadis di atas menggambarkan sebuah peristiwa di mana seekor serigala datang kepada Rasulullah SAW dan meminta makanan. Ada beberapa poin penting dalam hadis ini, yaitu :

- a. Hadis ini menggambarkan kejadian luar biasa di mana seekor serigala berinteraksi langsung dengan Nabi Muhammad SAW, menunjukkan bahwa kejadian tersebut memiliki makna dan pelajaran yang penting.
- b. Menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan untuk berkomunikasi bahkan dengan hewan, yang merupakan tanda kenabian dan mukjizat.
- c. Respon sahabat yang awalnya menolak dan bahkan melempar batu menunjukkan reaksi manusiawi yang mungkin karena ketakutan atau ketidakpercayaan. Namun, ini juga memberikan pelajaran untuk selalu

mendengarkan dan mempertimbangkan ajaran dan arahan Nabi SAW.

- d. Kisah ini juga bisa dilihat sebagai ajakan untuk selalu bersikap bijaksana dan tidak meremehkan permintaan bantuan, baik dari manusia maupun hewan.

Ibnu al-Mulaqqin juga telah menjelaskan keistimewaan Nabi Muhammad SAW ini dalam kitab beliau yakni Ghayah al-Suul fi Khashais al-Rasul. Qadhi ‘Iyadh meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Aisyah, beliau berkata :

كان عندنا داجن فاذا كان عندنا رسول الله صلعم قر وثبت مكانه فلم يجيء ولم يذهب واذا خرج رسول الله صلعم جاء وذهب

Artinya : *Di sisi kami ada binatang jinak, apabila Rasulullah SAW bersama kami, maka binatang itu tenang dan tetap pada tempatnya, tidak datang dan pergi, tetapi apabila Rasulullah SAW keluar, maka binatang itu datang dan pergi.* (H.R. Qadhi ‘Iyadh).

4. Lalat tidak pernah hinggap di tubuh Nabi

ذُبَابَةٌ أَبَدًا فِي جِسْمِهِ الْحَسَنِ

Artinya : *Lalat jamoek pih hantom roh nibak tuboeh yang mulia (Lalat Nyamuk tidak pernah tersentuh tubuh yang mulia)*

Ibnu al- Mulaqqin sudah menyebutkan keistimewaan Nabi Muhammad SAW ini dalam kitab dia, Ghayah al- Suul fi Khashais al- Rasul. (Ibnu al-Mulaqqin : 303) Al- Yusuf al- Nabhani pula menyebut keistimewaan Nabi Muhammad SAW ini dalam kitab dia, al- Anwar al- Muhammadiyah min al-Mawahib al- Laduniyah. (Al-Yusuf al-Nabhani: 311) Dalam kitabnya al-Khashaish al- Kubra, al- Suyuthi berkata kalau Qadhi‘ Iyadh dalam kitab al-Syifa serta al-‘ Uzfi dalam al- Maulid- nya berkata tercantum keistimewaan Nabi SAW tidak sempat terdapat lalat hinggap di badan Nabi serta ini pula sudah diucap oleh Ibnu Sab’ in dalam al- Khashaish- nya dengan lafazh:“ Tidak jatuh lalat atas pakaiannya sama sekali. (Al-Suyuthi: 117).

5. Bisa mengetahui sesuatu yang di belakangnya

بِحُلْفِهِ كَأَنَّ مَامِ رُؤْيَةٍ تَبَتَّتْ

Artinya : *Keue ngon likoet deuh neu kalen hana tu som bak Saidina (Depan belakang bisa terlihat tidak tersembunyi pada Saidina)*

Dalam Shahih Muslim disebut hadits dari Abu Hurairah, beliau berkata :

هَلْ تَرَوْنَ قِبَلَتِي هَا هُنَا؟ فَوَاللَّهِ مَا يَخْفَى عَلَيَّ رُكُوعُكُمْ، وَلَا سُجُودُكُمْ إِنِّي لَأَرَأَيْكُمْ وَرَاءَ ظَهْرِي

Artinya : *Apakah kalian melihat kiblatku di sini?. Demi Allah tidak tersembunyi atasku rukuk dan sujud kalian. Sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari belakangku.* (H.R Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat yang sedang shalat di belakangnya, "Apakah kalian melihat kiblatku di sini?" Ini menunjukkan bahwa meskipun tubuhnya menghadap ke arah Ka'bah, beliau menyadari bahwa jarak antara beliau dan para sahabat yang shalat di belakangnya sangat dekat sehingga mereka seolah-olah melihat beliau dari depan.

6. Bekas air seninya tidak pernah terlihat di permukaan bumi

وَلَا يُرَى أَثَرُ بَوْلٍ مِنْهُ فِي عَلَنٍ

Artinya : *Neutoh iek ek tan bekassan wajib taulan ta peucaya (Berak kencing tiada bekas wajib saudara percayai)*

Ibnu al-Mulaqqin dalam kitab Ghayah al-Suul fi Khashais al-Rasul telah menyebutkan tentang keistimewaan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a, yaitu :

يا رسول الله اني اراك تدخل الخلاء ثم يجئ الذي يدخل بعدك فلا يرى لما يخرج منك اثرا فقال يا عائشة ان الله تعالى امر الارض ان تبتلع ما خرج من الانبياء

Artinya : *"Hai Rasulullah, sesungguhnya aku melihat engkau memasuki jamban, kemudian masuk orang-orang sesudahmu. Tetapi orang itu tidak melihat bekas apapun yang keluar darimu." Rasulullah SAW bersabda : "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah Ta'ala memerintah bumi menelan apa yang keluar dari para nabi." (Ibnu al-Mulaqqin: 299-300).*

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki tingkat kesucian yang luar biasa. Allah memerintahkan bumi untuk menelan apa yang keluar dari tubuh nabi, sehingga tidak ada bekas yang terlihat. Ini menunjukkan bahwa para nabi diberi keistimewaan dalam hal kebersihan dan kesucian. Dan menunjukkan bahwa para nabi memiliki keistimewaan khusus dari Allah, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan kebersihan fisik. Ini adalah salah satu bentuk penghormatan dan perlindungan khusus dari Allah kepada mereka. Dan Imam al-Suyuti mengatakan bahwa jalur hadis di atas adalah jalur yang paling kuat. (Al-Suyuti: 171).

7. Hati nabi tidak pernah tidur

وَقَلْبُهُ لَمْ يَنَمْ وَالْعَيْنُ قَدْ نَعَسَتْ

Artinya : *Hate Nabi hantom teungeut n yang na teupet dua mata*

(*Hati Nabi selalu terjaga meskipun dua matanya terpejam*)

Ibnu al-Mulaqqin telah menjelaskan tentang keistimewaan Nabi Muhammad SAW di dalam kitab Ghayah al-Suul fi Khashais al-Rasul berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, beliau berkata :

فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ، وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Artinya : *Aku mengatakan, Ya Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum witir ?. Rasulullah SAW bersabda : “Ya Aisyah, sesungguhnya dua mataku tertidur, tetapi hatiku tidak pernah tidur.”* (H.R. Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa meskipun tubuhnya beristirahat, hatinya tetap dalam keadaan khusyuk dan terhubung dengan Allah. Dan hatinya tetap aktif dalam mengingat dan beribadah kepada Allah. Ini menunjukkan tingkat kedekatan dan konsentrasi spiritual yang tinggi dari Nabi.

8. Bayangan beliau tidak pernah dapat dilihat ketika kena sinar matahari.

وَلَا يُرَى ظِلُّهُ فِي الشَّمْسِ دُونَ فَطْنٍ

Artinya : *Meubayang tan dalam uroe hiruen laloe takalen rupa*

(*Bayangan tidak pernah terlihat dibawah cahaya matahari*)

Al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Khashaish al-Kubra, mengatakan :

أَخْرَجَ الْحَكِيمُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ ذَكْوَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَرَى لَهُ ظِلًّا فِي شَمْسٍ وَلَا قَمَرٍ قَالَ ابْنُ سَبْعٍ مِنْ خَصَائِصِهِ أَنَّ ظِلَّهُ كَانَ لَا يَقَعُ عَلَى الْأَرْضِ وَأَنَّهُ كَانَ نُورًا فَكَانَ إِذَا مَشَى فِي الشَّمْسِ أَوْ الْقَمَرِ لَا يَنْظُرُ لَهُ ظِلٌّ قَالَ بَعْضُهُمْ وَيَشْهَدُ لَهُ حَدِيثُ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُعَائِهِ وَاجْعَلْنِي نُورًا

Artinya : *“Al-Hakim al-Tirmidzi telah mentakhrij dari Zakwan, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak dilihat bayangannya pada terik matahari dan tidak juga pada bulan. Ibnu Sab’i mengatakan, termasuk keistimewaan Nabi SAW bayangannya tidak jatuh di atas bumi, karena sesungguhnya beliau adalah cahaya. Karena itu, apabila berjalan pada terik matahari atau bulan, maka tidak dilihat bayangannya. Sebagian ulama mengatakan, riwayat ini didukung oleh hadits perkataan Nabi SAW dalam do’anya : “Jadikanlah aku sebagai cahaya.”*

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan di mana bayangannya tidak terlihat saat berada di bawah terik

matahari atau bulan. Ini dianggap sebagai salah satu keistimewaan dan tanda kemuliaan beliau.

9. Dua pundak beliau selalu terlihat lebih tinggi dari pundak orang-orang yang duduk bersama beliau.

كَتَفَاهُ قَدْ عَلَتَا قَوْمًا إِذَا جَلَسُوا

Artinya : *Watei neu deuk lam kawan le manyang baho di Maulana (Saat duduk bersama pundaknya lebih tinggi dari kaumnya)*

Al-Zarqani di dalam kitab Syarah Al-Muwatha', mengatakan :

وَدَكَرَ رَزِيْنٌ وَعَبِيْرَةُ: كَانَ إِذَا جَلَسَ يَكُوْنُ كَتْفُهُ أَعْلَى مِنْ جَمِيْعِ الْجَالِسِيْنَ، وَدَلِيْلُهُ قَوْلُ عَلِيٍّ: "إِذَا جَاءَ مَعَ الْقَوْمِ عَمَرَهُمْ" إِذْ هُوَ شَامِلٌ لِلْمَشِيِّ وَالْجُلُوْسِ

Artinya : *"Raziin dan lainnya telah menyebutkan, Rasulullah SAW apabila duduk, bahunya nampak lebih tinggi dari semua orang-orang yang duduk. Dalilnya perkataan 'Ali : "Apabila Rasulullah SAW bersama kaum, beliau melebihi mereka". Karena ini mencakup apabila berjalan dan duduk.*

Hadis di atas menjelaskan bahwa saat duduk, bahu Nabi Muhammad SAW tampak lebih tinggi dibandingkan orang lain. Ini menunjukkan keistimewaan fisik beliau, yang tampaknya mencerminkan kemuliaan dan kebesaran beliau di mata para sahabat dan orang-orang di sekelilingnya.

10. Beliau telah dikhitan semenjak dilahirkan

عِنْدَ الْوِلَادَةِ صِفٌ يَا دَا بِمُخْتَتَنِ

Artinya : *Yoh wiladah han meuligan kalueh khatan yoh masana (Saat terlahir sudah suci dalam keadaan sudah dikhitan)*

Al-Thabrani dalam al-Ausath, Abu Na'im, al-Khathib dan Ibnu 'Asakir telah mentakhrij dari beberapa jalur yang diriwayatkan Anas dari Nabi SAW, bersabda :

مِنْ كَرَامَتِي عَلَى رِبِّيْ اِنِّي وُلِدْتُ مَخْتُوْنَا وَلَمْ يَرِ اَحَدٌ سِوَاتِي

Artinya : *Sebagian dari kemulianku atas Tuhanku adalah aku dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan dan tidak ada yang melihat dua kemaluanku.*

Hadis di atas menjelaskan bahwa salah satu tanda kemuliaan Nabi Muhammad SAW adalah dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan (sudah bersunat). Dalam tradisi Islam, khitan (sunat) adalah tanda kesucian dan kebersihan. Dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW dilahirkan sudah dalam keadaan dikhitan untuk menunjukkan bahwa beliau telah terjaga dari segala bentuk najis sejak lahir. Ini adalah bagian dari keistimewaan dan kemuliaan yang

diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan tidak ada yang pernah melihat aurat beliau, yang merupakan tanda kemuliaan dan perlindungan ilahi atas diri Nabi Muhammad SAW. Ini menekankan bahwa Nabi Muhammad SAW selalu berada dalam keadaan terjaga dari pandangan yang tidak pantas.

Hadits di atas telah dinyatakan shahih oleh al-Dhiya' dalam kitab al-Mukhtarah, Al-Hakim dalam kitabnya al-Mustadrak mengatakan telah mutawatir hadits-hadits yang menjelaskan bahwa Nabi SAW lahir dalam keadaan telah dikhitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan, penulis menemukan beberapa hadis tentang keistimewaan Rasulullah di dalam nazam *lam yahtalim* di antaranya, hadis riwayat al-Thabari tentang Nabi tidak pernah bermimpi basah, hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah dan al-Bukhari dalam al-Tarikh dari mursal Yazid bin al-Asham tentang Nabi tidak pernah menguap, hadis riwayat al-Baihaqi tentang Binatang liar tidak pernah lari ketika berjumpa dengan Nabi, tentang lalat tidak pernah hinggap ditubuh Nabi penulis tidak menemukan hadis namun di dalam kitab al-Khashaish al-Kubra, imam al-Suyuthi berkata tentang keistimewaan Nabi SAW tidak pernah hinggap lalat di badan Nabi, hadis riwayat Muslim tentang Nabi bisa mengetahui sesuatu di belakangnya, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. tentang air seni Nabi tidak pernah nampak dipermukaan bumi, hadis riwayat Muslim tentang hati Nabi tidak pernah tidur, hadis yang telah ditakhrij oleh Al-Hakim al-Turmidzi dari Zakwan tentang bayangan Nabi tidak pernah nampak ketika kena sinar matahari, Al-Zarqani di dalam kitab Syarah Al-Muwatha' mengatakan Rasulullah SAW apabila duduk, bahunya nampak lebih tinggi dari semua orang-orang yang duduk, hadis riwayat Al-Thabrani, Abu Na'im, al-Khathib dan Ibnu 'Asakir tentang Nabi telah dikhitan semenjak dilahirkan.

REFERENSI

Al-Baihaqi, *Dalail al-Nubuwwah*, Maktabah Syamilah, Juz. VI, Hal. 39.

Al-Suyuthi, *al-Khashaish al-Kubra*, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 117.

Al-Suyuthi, *al-Khashaish al-Kubra*, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 121.

Al-Suyuthi, *al-Khashaish al-Kubra*, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 116.

Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabah Syamilah, Juz. XI, Hal. 225.

Al-Yusuf al-Nabhani, *al-Anwar al-Muhammadiyah min al-MawAhib al-Laduniyah*, al-Mathba'ah al-Adabiyah, Hal. 311.

Al-Zarqani, *Syarah al-Muwatha'*, Maktabah Syamilah, Juz. IV, Hal. 441.

Ibnu al-Mulaqqin, *Ghayah al-Suul Fi Khashais al-Rasul*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, Hal. 303.

Ibnu al-Mulaqqin, *Ghayah al-Suul Fi Khashais al-Rasul*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, Hal. 299-300.

Ibnu al-Mulaqqin, *Ghayah al-Suul Fi Khashais al-Rasul*, Dar al-Basyair al-Islamiyah, Beirut, Hal. 177.

Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fathulbarri*, Maktabah Syamilah, Juz. X, Hal. 613.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 319, No. 424.

Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Maktabah Syamilah, Juz. I, Hal. 509, No. 738.

Methods). (Bandung, Alfabeta: 2016). Hal. 291.

Qadhi 'Iyadh, *al-Syifa' bi Ta'rif Huquq Al-Mushtafa*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, Hal. 434-435.